

Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Asia Tenggara: Studi Komperatif Indonesia, Malaysia dan Thailand

Alya Tsaabitah

Universitas Islam Negeri Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
e-mail: 254110402156@gmail.com

Fakhita

Universitas Islam Negeri Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
e-mail: 254110402165@gmail.com

Rida Sofia

Universitas Islam Negeri Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
e-mail: 254110402190@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan dinamika perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, yang dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, dan kebijakan negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana dinamika sejarah pendidikan Islam terbentuk, mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, serta menentukan faktor yang paling berpengaruh dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (literature review) dengan menganalisis sumber jurnal ilmiah terbitan tahun 2021–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga negara memiliki kesamaan dalam akar kelembagaan pendidikan Islam seperti pesantren, pondok, dan madrasah, serta tujuan pembentukan karakter keislaman. Namun, perbedaannya terletak pada hubungan dengan negara, di mana Indonesia cenderung integratif, Malaysia terstruktur dengan dukungan kebijakan, dan Thailand bersifat adaptif karena posisi minoritas. Faktor kebijakan negara menjadi penentu utama arah perkembangan pendidikan Islam, didukung oleh faktor sejarah dan budaya sebagai fondasi. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya peran negara dalam pengembangan pendidikan Islam yang tetap mempertimbangkan nilai lokal. Disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan lapangan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam.
Kata Kunci: Pendidikan Islam; Asia Tenggara; Indonesia; Malaysia; Thailand

ABSTRACT

This study is motivated by the different dynamics of Islamic education development in Southeast Asia, particularly in Indonesia, Malaysia, and Thailand, which are influenced by historical, cultural, and policy factors. The purpose of this study is to analyze how the historical dynamics of Islamic education were formed, identify similarities and differences, and determine the most influential factors in the process. The research method used is a literature review by analyzing scientific journal sources published between 2021 and 2026. The results show that the three countries share similarities in institutional roots such as pesantren, pondok, and madrasah, as well as the goal of shaping Islamic character. However, differences are found in their relationship with the state, where Indonesia tends to be integrative, Malaysia is more structured with strong policy support, and Thailand is adaptive due to its minority context. State policy is identified as the most dominant factor influencing the development of Islamic education, supported by historical and cultural foundations. The study concludes that the role of the state is crucial while still considering local values. Future research is recommended to use field approaches for deeper insights.
Keywords: Islamic education; Southeast Asia; Indonesia; Malaysia; Thailand

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Asia Tenggara tumbuh dari proses sejarah yang panjang dan tidak tunggal. Masuknya Islam ke kawasan ini berlangsung melalui jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik, lalu melahirkan lembaga-lembaga khas seperti surau, pesantren, madrasah, dan pondok. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand tidak berjalan dengan pola yang sama, karena masing-masing dibentuk oleh pengalaman kolonial, komposisi penduduk, budaya Melayu, serta kebijakan negara yang berbeda. Di Indonesia, misalnya, pendidikan Islam mengalami perubahan dari fase awal yang kuat pada tradisi lokal hingga integrasi kurikulum dan pengakuan negara; di Malaysia, pendidikan Islam berkembang dari pondok tradisional menuju madrasah dan sistem nasional yang lebih terstruktur; sedangkan di Thailand, pendidikan Islam bertahan sebagai identitas penting komunitas Muslim minoritas di wilayah selatan melalui pondok dan madrasah yang terus beradaptasi dengan kebijakan negara. (Ahmad Sulfi Alhamdi, 2024)

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa pendidikan Islam bukan hanya urusan lembaga keagamaan, tetapi juga berkaitan langsung dengan pembentukan identitas, kontinuitas budaya, dan arah kebijakan pendidikan di tiap negara. Penelitian tentang Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang resistensi kultural pada masa kolonial, lalu memperoleh pengakuan lebih besar setelah kemerdekaan melalui pengembangan madrasah dan integrasi mata pelajaran agama dengan pelajaran umum. Kajian tentang Malaysia menegaskan bahwa pendidikan Islam di sana dikelola melalui kombinasi sistem tradisional dan modern, dengan dukungan kebijakan serta anggaran negara yang relatif kuat. Sementara itu, kajian tentang Thailand menunjukkan bahwa pendidikan Islam di wilayah Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun berkembang dalam situasi minoritas Muslim yang sensitif, sehingga kebijakan modernisasi negara sering dipahami sekaligus sebagai peluang dan ancaman terhadap otonomi lembaga Islam. Dari sini terlihat bahwa membandingkan ketiga negara ini penting, karena perbedaan konteks sosial dan politik mereka sangat menentukan wajah pendidikan Islam yang muncul.

Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa tema ini sudah mulai banyak disentuh, tetapi masih terpecah (Qotrunnada, 2021) membahas budaya dan sistem pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, namun pembahasannya masih lebih menekankan gambaran umum kesamaan tujuan dan corak kelembagaan. (Hilmin dkk.,2023) membandingkan pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia dengan fokus pada kurikulum dan pendanaan, sehingga perspektifnya lebih sempit pada aspek kebijakan dan pembiayaan. (Afif dkk.,2024) membahas perkembangan pendidikan Islam di Malaysia secara lebih rinci, sedangkan (Bustari dkk.,2025) meneliti sejarah, sistem pendidikan, dan kebijakan negara Thailand. (Romzi, 2024) juga mengulas transformasi pendidikan Islam di Indonesia dari masa pra-kolonial hingga awal pascakemerdekaan. Berdasarkan peta studi tersebut, tampak adanya celah penelitian: belum banyak kajian yang menyatukan Indonesia, Malaysia, dan Thailand dalam satu kerangka sejarah komparatif yang benar-benar menelusuri hubungan antara proses islamisasi, perkembangan institusi, dan arah kebijakan negara secara beriringan. Artinya, penelitian ini tidak sekadar mengulang hasil sebelumnya, tetapi memperluasnya dengan mempertemukan tiga konteks nasional dalam satu analisis yang lebih utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting untuk menjawab rumusan masalah pertanyaan tentang bagaimana dinamika sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand terbentuk, apa persamaan dan perbedaannya, serta faktor sejarah, budaya, dan kebijakan apa yang paling berpengaruh dalam proses tersebut. Secara teoritis, kajian ini bertumpu pada pendekatan sejarah pendidikan, perbandingan pendidikan, dan sosiologi budaya, karena ketiga pendekatan itu membantu membaca pendidikan Islam sebagai fenomena yang bergerak bersama perubahan masyarakat, bukan sebagai lembaga yang berdiri sendiri. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan

kajian pendidikan Islam di Asia Tenggara, memperkaya literatur komparatif, dan menjadi bahan pertimbangan bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif terhadap keragaman sejarah dan kebutuhan komunitas Muslim, terutama di wilayah minoritas seperti Thailand. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mendukung penguatan kualitas pendidikan Islam tanpa melepaskannya dari akar sejarah dan identitas sosial yang melahirkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*literature review*), yang bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan dinamika sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan (Nurhayati, 2024). Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa artikel jurnal, buku akademik, serta dokumen resmi yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2021–2026. Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta kontribusinya terhadap pembahasan pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara. Dalam penelitian ini tidak digunakan populasi dan sampel dalam arti kuantitatif, melainkan penentuan sumber data dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih literatur yang secara langsung membahas tema pendidikan Islam secara komparatif maupun parsial di ketiga negara yang menjadi fokus kajian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal nasional maupun internasional lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan membandingkan informasi terkait sejarah perkembangan, sistem pendidikan, serta kebijakan yang memengaruhi pendidikan Islam di masing-masing negara. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta pola-pola tertentu yang muncul dari ketiga konteks negara tersebut (Amir Hamzah, 2022)

Desain penelitian disusun secara sistematis dengan mengkaji literatur yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang mutakhir. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. Dibandingkan dengan metode penelitian lapangan, pendekatan *literature review* dinilai lebih tepat dalam penelitian ini karena mampu memberikan cakupan analisis yang lebih luas, terutama dalam menelusuri perkembangan historis lintas negara yang sulit dijangkau melalui observasi langsung. Dengan demikian, metode ini memberikan kontribusi signifikan dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sejarah pendidikan Islam di Asia Tenggara. (Rokhamah dkk., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Literatur Penelitian

No	Jurnal/Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi terhadap Rumusan Masalah
1	Azisi & Qotrunnada (2021)	Analisis kebudayaan dan sistem pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand	Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di tiga negara sama-sama berorientasi pada pembentukan manusia yang bermoral dan berilmu, tetapi tetap berkembang dengan corak	Menjadi dasar untuk melihat bahwa dinamika pendidikan Islam di Asia Tenggara terbentuk dari akar yang sama, tetapi bergerak dengan jalur

			yang berbeda sesuai konteks nasional dan budaya masing-masing.	perkembangan yang berbeda.
2	(Nasrullah Djamil, 2021)	Kebijakan pendidikan Islam di Pattani, Thailand	Kebijakan pemerintah Thailand belum berjalan optimal karena mendapat respons berbeda dari masyarakat Muslim. Artikel ini juga menunjukkan adanya upaya integrasi Islam, nasionalisme, dan budaya Buddha dalam kurikulum, yang memengaruhi arah pendidikan Islam di Pattani.	Menjelaskan bahwa faktor kebijakan negara sangat berpengaruh dalam membentuk arah pendidikan Islam, terutama di wilayah minoritas Muslim.
3	Hilmin, Noviani, Lisdaleni, & Nazir (2023)	Perbandingan pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia sama-sama memiliki pondok dan madrasah, tetapi berbeda pada jumlah mata pelajaran ujian nasional dan kewajiban mempelajari bahasa Thai.	Menguatkan bagian persamaan dan perbedaan, terutama pada aspek kurikulum dan penyesuaian terhadap kebijakan pendidikan masing-masing negara.
4	Afif, Erwin, Zulmuqim, & Zalnur (2024)	Perkembangan pendidikan Islam di Malaysia	Kajian ini menunjukkan perubahan pendidikan Islam di Malaysia dari sistem pesantren menuju madrasah nidzami, disertai sistem paralel antara sekolah nasional dan sekolah agama. Dukungan pemerintah juga terlihat dalam pembiayaan dan pengelolaan lembaga.	Menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Malaysia sangat dipengaruhi oleh kebijakan negara dan dukungan institusional.
5	(Mohammad Wahyudi, 2024)	Institusi pondok dalam sistem pendidikan Islam di Malaysia	Penelitian ini menegaskan bahwa pondok merupakan institusi formal Islam paling awal di Malaysia, berkembang dari surau dan masjid, lalu melahirkan banyak ulama serta tetap bertahan di tengah modernisasi.	Menjelaskan kesinambungan sejarah pendidikan Islam di Malaysia dan kontribusi pondok sebagai basis tradisi keilmuan.
6	(Abdul Hadi Lubis, 2024)	Transformasi pendidikan Islam di Pattani,	Konflik berkepanjangan di Thailand Selatan berdampak pada sistem pendidikan formal dan nonformal. Penelitian ini	Menegaskan bahwa faktor sejarah konflik, politik, dan kondisi sosial menjadi penggerak utama

		Thailand Selatan		menunjukkan bahwa tekanan politik dan kesenjangan sosial membuat kualitas pendidikan menurun dan menuntut pendekatan yang lebih inklusif.	dinamika pendidikan Islam di Thailand Selatan.
7	Bustari, Rosyada, Zalnur, & Sanusi (2025)	Dinamika pendidikan Islam di Thailand	di	Pendidikan Islam di Thailand berkembang melalui dua jalur utama, yaitu pondok tradisional dan madrasah modern. Sejak 1960-an, kebijakan modernisasi pemerintah mendorong perbaikan mutu, tetapi juga memunculkan kekhawatiran akan asimilasi budaya dan berkurangnya otonomi lembaga Islam.	Memperkuat analisis bahwa kebijakan negara menjadi faktor paling kuat dalam perubahan sistem pendidikan Islam di Thailand.
8	(Naswa Alifia Azzahra, 2025)	Transformasi pendidikan Islam di Indonesia	di	Pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan dari pesantren yang otonom pada masa kolonial menjadi lebih terintegrasi lewat madrasah dan kebijakan nasional, terutama setelah UU No. 2/1989 dan UU No. 20/2003. Meski begitu, tantangan kualitas guru, standarisasi, dan radikalisme masih ada.	Menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia terbentuk melalui proses adaptasi panjang antara tradisi, kolonialisme, dan kebijakan negara.

Secara umum, delapan studi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand sama-sama berangkat dari tradisi keagamaan yang kuat, lalu berkembang melalui lembaga seperti pesantren, pondok, dan madrasah. Persamaannya terletak pada fungsi pendidikan sebagai penjaga nilai Islam, akhlak, dan identitas umat. Perbedaannya terlihat jelas pada posisi negara dan konteks sosial masing-masing wilayah: Indonesia cenderung bergerak ke arah integrasi dalam sistem pendidikan nasional, Malaysia berkembang dengan pola paralel antara sekolah nasional dan sekolah agama, sedangkan Thailand lebih banyak dipengaruhi oleh posisi minoritas Muslim serta dinamika konflik dan kebijakan negara di wilayah selatan. Dari seluruh kajian itu, faktor yang paling menentukan adalah kebijakan negara, karena kebijakan inilah yang paling kuat memengaruhi kurikulum, pembiayaan, otonomi lembaga, dan arah modernisasi pendidikan Islam.

Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand

Dinamika sejarah pendidikan Islam di Indonesia terbentuk melalui proses panjang yang bergerak dari bentuk pengajaran tradisional menuju sistem yang makin terlembaga. Pendidikan Islam di Indonesia tumbuh bersama pesantren, surau, dan madrasah yang sejak

awal menjadi ruang pembelajaran agama sekaligus pembentukan karakter sosial masyarakat. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam tidak berdiri terpisah dari perubahan politik dan sosial, melainkan ikut menyesuaikan diri dengan situasi kolonial, masa kemerdekaan, sampai era reformasi (Hikmah, 2022). Pergeseran ini membuat lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang terus beradaptasi terhadap kebutuhan zaman (Fahri Hidayat dan Mujibur Rohman, 2024). Transformasi lembaga dan kurikulum yang terjadi menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia dibentuk oleh pertemuan antara tradisi keagamaan, tekanan sosial, dan kebijakan negara yang berubah dari waktu ke waktu. (Umar Samsudin, 2020).

Di Malaysia, dinamika pendidikan Islam muncul dari tradisi keislaman yang berkembang melalui masyarakat Melayu, lalu mengalami pembaruan ketika sistem pendidikan modern mulai dibangun. Lembaga seperti pondok dan madrasah menjadi dasar awal pendidikan Islam, kemudian berkembang menuju madrasah nidzami dan sekolah agama yang lebih terstruktur. Setelah kemerdekaan, posisi pendidikan Islam semakin kuat karena didukung oleh kebijakan negara yang menempatkan Islam sebagai agama Persekutuan. Kondisi ini memberi ruang bagi penguatan kurikulum, penyediaan lembaga, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Perkembangan tersebut membuat pendidikan Islam di Malaysia tampak lebih terorganisasi, tetapi tetap mempertahankan akar tradisionalnya. Dengan begitu, sejarah pendidikan Islam di Malaysia terbentuk melalui hubungan yang cukup erat antara warisan pondok, kebutuhan modernisasi, dan dukungan institusional negara. (Ismail Suardi Wekke, 2023)

Sementara itu, dinamika sejarah pendidikan Islam di Thailand berkembang dalam situasi yang berbeda karena Islam berada pada posisi minoritas. Pendidikan Islam di Thailand tumbuh melalui jalur perdagangan, migrasi, dan hubungan antaretnis, lalu bertahan lewat komunitas Muslim, terutama di wilayah selatan. Lembaga pondok dan madrasah menjadi sarana utama untuk menjaga pengetahuan agama sekaligus identitas sosial umat Islam. Namun, posisi minoritas itu membuat pendidikan Islam di Thailand lebih sering berhadapan dengan tekanan kebijakan negara dan perubahan sosial-politik. Di Pattani dan wilayah sekitarnya, konflik berkepanjangan, kesenjangan ekonomi, dan kebijakan yang kurang inklusif memengaruhi mutu serta pengelolaan pendidikan Islam. Karena itu, sejarah pendidikan Islam di Thailand terbentuk bukan hanya oleh tradisi keilmuan, tetapi juga oleh upaya bertahan di tengah struktur negara yang didominasi budaya dan agama mayoritas.

Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand

Persamaan utama pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand terletak pada akar sejarah dan fungsi dasarnya. Ketiga negara sama-sama mengenal lembaga berbasis komunitas seperti pesantren, pondok, dan madrasah sebagai pusat pengajaran Islam. Dalam ketiganya, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk penguasaan ilmu agama, tetapi juga untuk pembentukan akhlak, disiplin, dan identitas keislaman. Ada pula kesamaan lain, yaitu kuatnya pengaruh jaringan perdagangan dan interaksi kawasan Melayu dalam proses penyebaran Islam. Hal ini membuat corak pendidikan Islam di tiga negara tersebut saling berhubungan dan memiliki kedekatan budaya yang jelas, meskipun berkembang dalam konteks politik yang berbeda. Dari sisi struktur sosial, ketiganya juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam menjadi ruang penting untuk mempertahankan nilai-nilai lokal yang berkelindan dengan ajaran Islam. (Susanto, 2015)

Perbedaannya terlihat pada hubungan antara pendidikan Islam dan negara. Di Indonesia, pendidikan Islam bergerak menuju integrasi yang makin kuat dalam sistem pendidikan nasional, sehingga madrasah dan pesantren memiliki ruang lebih luas untuk berkembang bersama kebijakan negara (Rohman, 2025). Di Malaysia, pola yang muncul lebih berupa integrasi yang rapi dan terorganisasi, dengan dukungan kebijakan yang menjadikan

pendidikan Islam bagian penting dari sistem pendidikan resmi. Sementara itu, di Thailand, pendidikan Islam lebih sering berjalan sebagai pendidikan komunitas yang harus bernegosiasi dengan kebijakan negara dan kondisi minoritas Muslim. Perbedaan lain tampak pada kurikulum, bahasa pengantar, dan jenis dukungan kelembagaan. Di Thailand, penyesuaian terhadap bahasa Thai dan tuntutan kebijakan nasional lebih terasa, sedangkan di Indonesia dan Malaysia, integrasi mata pelajaran agama dengan pelajaran umum berlangsung lebih stabil (Ya'kub and Bahaking Rama, 2024). Dengan demikian, persamaannya ada pada akar kelembagaan dan fungsi sosial, sedangkan perbedaannya muncul pada posisi politik, kebijakan negara, dan tingkat penerimaan terhadap pendidikan Islam (Rini Rahman and Indah Muliati, 2020)

Faktor Sejarah, Budaya, dan Kebijakan yang Berpengaruh

Faktor sejarah menjadi unsur pertama yang sangat menentukan arah pendidikan Islam di ketiga negara (Hawa Hidayah, 2023). Islam masuk ke kawasan ini melalui jalur perdagangan, dakwah, dan pertemuan antarbudaya, lalu membentuk lembaga pendidikan yang berbeda sesuai lingkungan masing-masing. Di Indonesia, sejarah kolonial mendorong pendidikan Islam untuk bertahan melalui pesantren dan madrasah yang mandiri (Hasan Asari, 2018). Di Malaysia, sejarah kerajaan Melayu dan masa kolonial Inggris membentuk dualisme antara pendidikan Islam dan pendidikan modern. Di Thailand, sejarah sebagai negara Buddha dengan komunitas Muslim minoritas membuat pendidikan Islam berkembang dalam ruang yang lebih terbatas dan penuh penyesuaian. Jejak sejarah ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di kawasan tersebut tidak pernah lepas dari konteks sosial-politik yang melingkupinya (Intan Febriyanti, 2025).

Faktor budaya juga berpengaruh besar, terutama karena pendidikan Islam di Asia Tenggara tumbuh dalam masyarakat Melayu yang memiliki tradisi komunal kuat. Budaya ini membuat pendidikan Islam mudah diterima sebagai bagian dari kehidupan sosial, bukan hanya sebagai institusi formal. Di Indonesia dan Malaysia, kedekatan budaya Melayu membantu pesantren, surau, dan madrasah bertahan sekaligus berkembang (Tiara Febrianti and Reka Seprina, 2024). Di Thailand Selatan, kedekatan budaya Melayu-Pattani menjadi benteng penting bagi umat Islam untuk mempertahankan identitas mereka di tengah dominasi budaya mayoritas. Budaya lokal akhirnya tidak berdiri sebagai lawan dari Islam, melainkan menjadi medium yang membantu pendidikan Islam hidup dan berlanjut lintas generasi. (Ummu Khairiyah Mawarni, 2025).

Faktor yang paling kuat pengaruhnya adalah kebijakan negara. Kebijakan menentukan apakah pendidikan Islam diberi ruang, diintegrasikan, atau justru dibatasi. (Ali Sulfi Alhamdi, 2024). Di Indonesia, kebijakan negara mendorong integrasi madrasah dan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional. Di Malaysia, dukungan kebijakan terlihat dari penguatan kurikulum, pendanaan, dan penyediaan lembaga pendidikan Islam. Di Thailand, kebijakan justru menjadi sumber ketegangan karena pendidikan Islam harus berhadapan dengan standar nasional, konflik sosial, dan tuntutan asimilasi. Dari sini terlihat bahwa sejarah dan budaya membentuk pondasi, tetapi kebijakan negara menentukan arah perkembangan akhirnya. Itulah sebabnya dinamika pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand memperlihatkan hasil yang mirip pada akar tradisinya, namun berbeda tajam pada tingkat kelembagaan dan ruang geraknya (Tri Wantini, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dinamika sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Malaysia, dan Thailand terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor sejarah, budaya, dan kebijakan negara. Ketiga negara memiliki kesamaan dalam hal akar perkembangan pendidikan Islam yang berangkat dari lembaga tradisional seperti pesantren, pondok, dan madrasah, serta memiliki

tujuan yang sama dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan masyarakat. Namun, dalam perkembangannya muncul perbedaan yang cukup jelas, terutama dalam hubungan antara pendidikan Islam dan negara. Indonesia menunjukkan pola integrasi yang relatif terbuka ke dalam sistem pendidikan nasional, Malaysia memperlihatkan sistem yang lebih terstruktur dengan dukungan kebijakan yang kuat, sedangkan Thailand menghadapi dinamika yang lebih kompleks karena posisi umat Islam sebagai minoritas sehingga pendidikan Islam lebih banyak berfungsi sebagai penjaga identitas sekaligus harus beradaptasi dengan kebijakan negara. Dari keseluruhan temuan, kebijakan negara menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan arah perkembangan pendidikan Islam, sementara faktor sejarah dan budaya berperan sebagai fondasi yang membentuk karakter dasar masing-masing sistem pendidikan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber yang ada. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara langsung kondisi empiris di lapangan, sehingga kemungkinan terdapat dinamika terbaru yang belum sepenuhnya terakomodasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan lapangan, seperti studi kasus atau wawancara, agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual. Di samping itu, kajian ke depan juga dapat memperluas objek penelitian ke negara lain di Asia Tenggara atau memperdalam aspek tertentu seperti kurikulum, manajemen pendidikan, maupun peran teknologi dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Lubis, H. d. (2024). "Transformasi Pendidikan Islam di Pattani, Thailand Selatan: Kebijakan dan Dampaknya di Tengah Konflik,". *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 1-10. doi: <https://doi.org/10.55438/jiee.v4i1.129>.
- Ahmad Sulfi Alhamdi, M. A. (2024). "Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara,". *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 99-104,. doi:<https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.546>
- Ali Sulfi Alhamdi, M. A. (2024). "Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara,". *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 99-104,. doi:<https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.546>
- Amir Hamzah. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Bustari, D. R. (2025). "Dinamika Pendidikan Islam di Thailand: Analisis Sejarah, Sistem Pendidikan, dan Kebijakan Negara,". *YASIN*.
- Dwi Noviani Hilmin, L. d. (2023). "Pendidikan Islam di Thailand dan Indonesia (Analisis Perbandingan Kurikulum dan Pendanaan Pendidikan)," . *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 51 -70. doi:<https://doi.org/10.61930/jsii.v1i1.119>
- Fahri Hidayat dan Mujibur Rohman. (2024). "Modernisasi Pendidikan Islam di Minangkabau: Studi tentang Interaksi dengan Pan-Islamisme (1909-1945)," . *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9 (2).
- Hasan Asari. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan : Perdana Publishing.
- Hawa Hidayah, A. B. (2023). "Transformasi Budaya Nusantara dalam Proses Islamisasi di Indonesia,". *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 13(2).
- Hikmah. (2022). "Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam di Asia Tenggara (Malaysia, Singapura, Thailand, Kamboja, Brunei Darussalam)," . *AT-Thullab*, 3(2), 41-60.
- Intan Febriyanti, I. R. (2025). "Perkembangan Islam di Asia Tenggara: The Development of

- Islam in Southeast Asia,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 1785–1795.
- Ismail Suardi Wekke. (2023). “Pendidikan Islam Asia Tenggara: Ragam Bentuk dan Transformasi Kelembagaan,” in *ASEAN Episentrum Pertumbuhan Dunia: Gagasan Konstruktif Masyarakat Indonesia*, ed. Yanuardi Syukur. Bantul-Yogyakarta:: Mata Kata Inspirasi.
- Mohammad Wahyudi. (2024). “Institusi Pondok dalam Sistem Pendidikan Islam di Malaysia,” *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 85–91. doi: <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.85-91>.
- Nasrullah Djamil, K. R. (2021). “Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Negara yang Dilanda Konflik: Studi Kasus di Pattani Thailand,” *Jurnal El-Riyasah: Jurnal Kepemimpinan dan Administrasi*, 12(2).
- Naswa Alifia Azzahra, R. A. (2025). “Pendidikan Islam Indonesia: Transformasi Lembaga dan Kurikulum,” *Pandai: Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Nurhayati, A. J. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Qotrunnada, A. M. (2021). “Analisis Kebudayaan dan Sistem Pendidikan Islam Kawasan Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Thailand),” *Al-Fikr*, 7(2). doi:<https://doi.org/10.47945/alfikr.v7i2.222>
- Rini Rahman and Indah Muliati. (2020). “Pendidikan Islam di Thailand,” *Al-Kawakib: Jurnal Kajian*, 1(1).
- Rohman, F. H. (2025). *Pendidikan Islam Modern di Nusantara: Dialektika Pemikiran dan Dinamika Sosial pada Awal Abad Ke-20*. Banyumas : Wawasan Ilmu.
- Rokhamah dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori, Metode, dan Praktik*. Bandung : Widina Media Utama.
- Romzi, S. F. (2024). “The Transformation of Islamic Education in Indonesia: A Historical Review and Educational Policy: Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan Historis dan Kebijakan Pendidikan,” *Transformation of Islamic Management and Education*, 1(2), 93–107. doi:<https://doi.org/10.65663/timejournal.v1i2.93>
- Susanto, P. (2015). “Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71–93.
- Tiara Febrianti and Reka Seprina. (2024). “Jejak Pendidikan Islam di Asia Tenggara: Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, dan Thailand,” *Jurnal Kawakib*, 5(1), 51–56. doi:<https://doi.org/10.24036/kwkib.v5i1.186>
- Tri Wantini, N. A. (2025). “Peradaban Islam di Asia Tenggara,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 1-9. doi:<https://doi.org/10.61132>
- Umar Samsudin. (2020). “Pendidikan Demokrasi dalam Kurikulum Bermuatan Ideologi pada Institusi Pendidikan Islam,” *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 261 -277. doi:<https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>
- Ummu Khairiyah Mawarni, A. A. (2025). “Penyebaran Peradaban Islam di Asia Tenggara: The Spread of Islamic Civilization in Southeast Asia,” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1359–1364. doi:<https://doi.org/10.47709/e>
- Ya’kub and Bahaking Rama. (2024). “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia,” *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(1), 75–93.
- Zihnil Afif, E. Z. (2024). “Pendidikan Islam di Malaysia,” *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, 7(1), 322–332. doi:<https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4872>.